

## Partisipasi Perempuan dalam Sejarah Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri se-Kota Palu

Hijratul<sup>1</sup>, Mohammad Zazky Arifandy<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Madrasah Aliyah Swasta Alkhairaat Biromaru

<sup>2</sup> Universitas Tadulako

[alhairahki311@gmail.com](mailto:alhairahki311@gmail.com), [moh.zazky@gmail.com](mailto:moh.zazky@gmail.com)

Korespondensi: [alhairahki311@gmail.com](mailto:alhairahki311@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan partisipasi perempuan sebagai kepala sekolah SMA Negeri se-Kota Palu serta mengkaji faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi tersebut dari perspektif gender. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi dokumentasi, yang mengumpulkan data sekunder melalui penelusuran literatur ilmiah dan observasi digital pada situs resmi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 jabatan kepala sekolah pada 11 SMA Negeri di Kota Palu, sebanyak 74 jabatan diduduki laki-laki dan 16 jabatan diduduki perempuan. Setelah dihitung berdasarkan individu, terdapat 62 kepala sekolah laki-laki dan 10 kepala sekolah perempuan, dengan persentase 86,1% laki-laki dan 13,9% perempuan. SMA Negeri 2 Palu menjadi sekolah dengan jumlah kepala sekolah perempuan terbanyak, sedangkan beberapa sekolah belum pernah dipimpin perempuan. Rendahnya partisipasi perempuan disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu budaya dan stereotip gender, struktur birokrasi yang bias gender, serta beban peran ganda perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbatasan partisipasi perempuan bukan disebabkan oleh kurangnya kompetensi, melainkan oleh hambatan sistemik yang memerlukan intervensi kebijakan berperspektif gender dalam sistem rekrutmen dan pengembangan kepemimpinan sekolah.

**Kata kunci:** gender, kepala sekolah, kepemimpinan pendidikan, partisipasi perempuan

### Abstract

*This article aims to analyze the development of women's participation as principals in State Senior High Schools (SMA Negeri) throughout Palu City and to examine the factors causing the low level of such participation from a gender perspective. The article employs a qualitative descriptive approach with a documentation study method, collecting secondary data through a review of scientific literature and digital observation of official websites. The results show that of the 90 principal positions across 11 State Senior High Schools in Palu City, 74 positions were held by men and 16 by women. When calculated on an individual basis, there were 62 male principals and 10 female principals, with proportions of 86.1% for men and 13.9% for women. SMA Negeri 2 Palu has the highest number of female principals, while several schools have never been led by a woman. The low participation of women is caused by three main factors, namely culture and gender stereotypes, gender-biased bureaucratic structures, and the double-burden role borne by women. This study concludes that the limited participation of women is not due to a lack of competence, but rather to systemic barriers that require gender-responsive policy interventions in the recruitment system and the development of school leadership.*

**Keywords:** gender, school principal, educational leadership, women's participation

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama kemajuan suatu bangsa, dan kepala sekolah memegang peran sentral dalam menentukan kualitas pendidikan di satuan pendidikan. Keberhasilan suatu sekolah dalam menjalankan proses pendidikan yang berkualitas sering diidentikkan dengan keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola segala sumber daya yang ada, termasuk sumber daya manusia berupa guru dan karyawan yang mampu menghasilkan output berkualitas serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Kristiyanti & Muhyadi, 2015). Dalam konteks ini, pertanyaan tentang siapa yang layak dan berhak menjadi kepala sekolah menjadi relevan, termasuk persoalan representasi gender dalam posisi kepemimpinan tersebut.

Secara yuridis formal, peraturan perundang-undangan di Indonesia tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal promosi jabatan kepala sekolah. Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta berbagai regulasi di bidang pendidikan menegaskan prinsip kesetaraan dalam menduduki jabatan-jabatan publik, termasuk kepemimpinan sekolah. Promosi jabatan kepemimpinan sekolah seharusnya didasarkan atas prestasi kerja dan kompetensi, bukan atas karakter khusus gender tertentu (Oedjoe, 2004). Namun demikian, secara faktual kondisi di lapangan menunjukkan realitas yang jauh dari ideal tersebut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai kendala dalam mengakses posisi kepala sekolah. Kendala tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural. Budaya patriarki yang masih mengakar kuat di banyak daerah di Indonesia menempatkan perempuan pada posisi yang terbatas, terutama dalam ranah kepemimpinan publik. Stereotip gender yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang emosional, kurang tegas, dan lebih cocok berada di ranah domestik masih menjadi hambatan nyata bagi kemajuan karier perempuan di bidang pendidikan. Sebagaimana yang dicatat oleh Kristiyanti & Muhyadi (2015), kepala sekolah perempuan seringkali dibanding-bandingkan dengan kepala sekolah laki-laki, sebagai cerminan dari budaya patriarki yang menganggap perempuan berada pada posisi lemah dan hanya mampu bertahan dalam ruang domestiknya.

Kota Palu sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah tidak luput dari persoalan ini. Data historis kepala sekolah pada SMA Negeri se-Kota Palu mencerminkan kondisi yang memprihatinkan dalam hal representasi gender. Dari 11 SMA Negeri yang ada di Kota Palu, catatan kepemimpinan sepanjang sejarah berdirinya masing-masing sekolah menunjukkan dominasi yang sangat signifikan dari kepala sekolah berjenis kelamin laki-laki. Padahal, kajian akademis telah berulang kali membuktikan bahwa perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang tidak kalah efektif, bahkan dalam beberapa aspek lebih unggul dibandingkan kepemimpinan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan menjawab dua rumusan masalah utama: (1) Bagaimana perkembangan partisipasi perempuan sebagai kepala sekolah SMA Negeri se-Kota Palu? dan 2) Bagaimana perspektif gender atas rendahnya partisipasi perempuan? Melalui analisis mendalam yang menggabungkan data sekunder dengan perspektif gender, diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran komprehensif serta merumuskan rekomendasi konkret untuk mendorong partisipasi yang lebih setara dalam kepemimpinan pendidikan di Kota Palu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (*systematic literatur review*). Penelitian kajian literatur adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2017). Pengumpulan data kajian literatur dilakukan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber rujukan yang relevan dari buku dan jurnal untuk dianalisis dan diklasifikasi (Marinu, 2023). Peneliti mengumpulkan data sekunder melalui penelusuran literatur ilmiah seperti skripsi dan observasi digital pada situs web resmi terkait untuk memetakan sebaran para perempuan yang menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Negeri se-Kota Palu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Partisipasi Perempuan sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri se-Kota Palu

Perkembangan partisipasi kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah di 11 SMA Negeri se-Kota Palu mengungkap gambaran bahwa banyak kepala sekolah yang didominasi oleh gender laki-laki. Data yang dikumpulkan mencakup seluruh kepala sekolah SMA Negeri se-Kota Palu yang pernah menjabat sejak berdirinya masing-masing sekolah hingga tahun 2026. Rangkuman keseluruhan data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Kepala Sekolah SMA Negeri Kota Palu Berdasarkan Gender

| No     | Nama Sekolah                         | Laki-Laki | Perempuan | Total |
|--------|--------------------------------------|-----------|-----------|-------|
| 1      | SMA Negeri 1 Palu                    | 16        | 0         | 16    |
| 2      | SMA Negeri 2 Palu                    | 6         | 5         | 11    |
| 3      | SMA Negeri 3 Palu                    | 5         | 0         | 5     |
| 4      | SMA Negeri 4 Palu                    | 6         | 3         | 9     |
| 5      | SMA Negeri 5 Palu                    | 5         | 2         | 7     |
| 6      | SMA Negeri 6 Palu                    | 9         | 2         | 11    |
| 7      | SMA Negeri 7 Palu                    | 9         | 3         | 12    |
| 8      | SMA Negeri 8 Palu                    | 6         | 0         | 6     |
| 9      | SMA Negeri 9 Palu                    | 4         | 1         | 5     |
| 10     | SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu | 7         | 0         | 7     |
| 11     | SMANOR Palu                          | 1         | 0         | 1     |
| Jumlah |                                      | 74        | 16        | 90    |

Sumber: Diolah dari data Soim (2020), Wahyuni (2021), Arman (2023), Muntashir (2023), Rahmayuni (2023), Sudirman (2023), Nurhasana (2024), Rezky (2025), dan Syahrir (2026)

Berdasarkan tabel di atas, total terdapat 90 kepala sekolah SMA Negeri di Kota Palu yang pernah memimpin, yang terdiri dari 74 laki-laki dan 16 perempuan. Namun, data tersebut masih mengandung pengulangan karena beberapa kepala sekolah pernah menjabat lebih dari satu kali pada sekolah atau periode yang berbeda. Setelah dihitung berdasarkan individu, jumlah kepala sekolah laki-laki menjadi 62 orang, sedangkan perempuan sebanyak 10 orang. Dengan demikian, total individu kepala sekolah yang menjabat di SMA Negeri di

Kota Palu berjumlah 72 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah masih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Persentase laki-laki 86,1% dan perempuan 13,9%.

Dari semua tabel di atas bahwa SMA Negeri 1 Palu menjadi sekolah dengan jumlah kepala sekolah terbanyak, yaitu 16 orang, dan seluruhnya merupakan laki-laki tanpa adanya kepala sekolah perempuan yang pernah menjabat. Kondisi serupa juga terlihat di SMA Negeri 3 Palu, SMA Negeri 8 Palu, SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu, dan SMANOR Palu yang seluruh kepala sekolahnya didominasi oleh laki-laki.

Sementara itu, SMA Negeri 2 Palu menunjukkan tingkat keterwakilan perempuan yang cukup tinggi dibanding sekolah lain, dengan jumlah 5 kepala sekolah perempuan dan 6 kepala sekolah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Palu memiliki peluang kepemimpinan perempuan yang lebih besar dibanding sekolah lainnya. Selain itu, SMA Negeri 4 Palu dan SMA Negeri 7 Palu juga memiliki jumlah kepala sekolah perempuan yang relatif lebih banyak, masing-masing sebanyak 3 orang.

Secara keseluruhan, data tersebut memperlihatkan bahwa perempuan telah berpartisipasi dalam kepemimpinan sekolah di SMA Negeri Kota Palu, namun jumlahnya masih jauh lebih sedikit dibanding laki-laki. Dominasi laki-laki dalam jabatan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan di tingkat SMA Negeri Kota Palu masih didominasi oleh laki-laki, meskipun dalam beberapa sekolah sudah terdapat peningkatan keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan.

**Tabel 1.2 Kepala Sekolah Perempuan yang pernah menjabat di SMA Negeri di Kota Palu**

| No | Nama                        | Nama Sekolah                                                | Periode Jabatan                     |
|----|-----------------------------|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| 1  | Ny. A. Limbong Allo         | SMA Negeri 2 Palu                                           | 1989-1992                           |
| 2  | Ny. M. Rungka Palit, BA     | SMA Negeri 2 Palu                                           | 1992-2001                           |
| 3  | Ny. Mami Lawaiidjo, BA      | SMA Negeri 2 Palu<br>SMA Negeri 4 Palu                      | 2001-2002<br>2002-2003              |
| 4  | Dra. Sumarni A.K Razak      | SMA Negeri 2 Palu<br>SMA Negeri 6 Palu<br>SMA Negeri 7 Palu | 2002-2005<br>1996-1998<br>2000-2002 |
| 5  | Dra. Hj. Badrah Lahay, M.Si | SMA Negeri 2 Palu<br>SMA Negeri 7 Palu                      | 2013-2017<br>2005-2011              |
| 6  | Dra. Felma Lematige         | SMA Negeri 4 Palu<br>SMA Negeri 5 Palu                      | 2000-2002<br>1996-2000              |

|    |                             |                                        |               |
|----|-----------------------------|----------------------------------------|---------------|
| 7  | Dra. Hj. Masita Ahmad, M.M  | SMA Negeri 4 Palu<br>SMA Negeri 5 Palu | 2000-2003     |
| 8  | Hj. Halimatan, S.Pd, M.Pfis | SMA Negeri 6 Palu                      | 2022-Sekarang |
| 9  | Dra. Suhaida Kesuma         | SMA Negeri 7 Palu                      | 2005-2011     |
| 10 | Nurwati, SE                 | SMA Negeri 9 Palu                      | 2024-Sekarang |

Sumber: Diolah dari data Arman (2023), Muntashir (2023), Rahmayuni (2023), Sudirman (2023), Nurhasana (2024), Rezky (2025), dan Syahrir (2026)

Berdasarkan Tabel 1.2 mengenai kepala sekolah perempuan yang pernah menjabat di SMA Negeri Kota Palu, diketahui bahwa terdapat 10 perempuan yang pernah menduduki jabatan kepala sekolah di berbagai SMA Negeri di Kota Palu. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah memiliki partisipasi dalam kepemimpinan pendidikan, meskipun jumlahnya masih terbatas dibandingkan laki-laki.

Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa beberapa kepala sekolah perempuan pernah menjabat di lebih dari satu sekolah. Misalnya, Dra. Sumarni A.K. Razak pernah menjabat di SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 6 Palu, dan SMA Negeri 7 Palu. Selain itu, Dra. Felma Lamatige pernah menjabat di SMA Negeri 5 Palu dan SMA Negeri 4 Palu. Hal serupa juga terlihat pada Dra. Hj. Masita Ahmad, M.M yang pernah memimpin SMA Negeri 5 Palu dan SMA Negeri 4 Palu. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat perempuan yang dipercaya untuk memimpin lebih dari satu sekolah karena pengalaman dan kemampuan kepemimpinannya.

SMA Negeri 2 Palu menjadi sekolah dengan jumlah kepala sekolah perempuan terbanyak. Hal ini terlihat dari beberapa nama kepala sekolah perempuan yang pernah menjabat di sekolah tersebut sejak tahun 1989 hingga 2017. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Palu memiliki tingkat keterbukaan gender yang lebih besar terhadap kepemimpinan perempuan dibandingkan dengan sekolah lain di Kota Palu.

Dari sisi periode jabatan, keterlibatan perempuan sebagai kepala sekolah telah berlangsung cukup lama, dimulai sejak tahun 1989 melalui kepemimpinan Ny. A. Limbong Allo di SMA Negeri 2 Palu. Hingga saat ini, keterwakilan perempuan masih berlanjut, terlihat dari Hj. Halimatang, S.Pd., M.Pfis yang menjabat di SMA Negeri 6 Palu sejak tahun 2022 hingga sekarang, serta Nurwati, S.E di SMA Negeri 9 Palu sejak tahun 2024 hingga sekarang.

Secara keseluruhan, tabel di atas menunjukkan bahwa perempuan telah berkontribusi dalam kepemimpinan pendidikan di SMA Negeri Kota Palu dari masa ke masa. Meskipun jumlah perempuan yang menjadi kepala sekolah masih lebih sedikit dibandingkan laki-laki, keberadaan mereka menunjukkan adanya peluang bagi perempuan untuk berperan dalam jabatan kepemimpinan pendidikan.

### **Analisis Perspektif Gender atas Rendahnya Partisipasi Perempuan**

Rendahnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan sekolah di Kota Palu tidak terjadi dalam ruang hampa. Fenomena ini merupakan cerminan dari konstruksi sosial yang lebih besar, yaitu sistem gender yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok yang “lebih layak” memimpin dan perempuan sebagai kelompok yang “lebih cocok” berada pada peran supportif. Terdapat setidaknya tiga faktor utama yang dapat menjelaskan kondisi ini.

*Pertama*, faktor budaya dan stereotip gender. Masyarakat Sulawesi Tengah, seperti halnya banyak daerah di Indonesia, masih mewarisi konstruksi budaya yang menempatkan kepemimpinan sebagai domain laki-laki. Citra baku (stereotip) gender memposisikan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, emosional, dan lebih sesuai dengan peran domestik. Stereotip ini, meskipun bertentangan dengan temuan-temuan penelitian ilmiah tentang efektivitas kepemimpinan perempuan, terus direproduksi melalui sosialisasi yang berlangsung sejak usia dini.

*Kedua*, faktor struktural birokrasi. Sistem pengangkatan dan rotasi kepala sekolah yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah secara formal memang bersifat netral gender. Namun dalam praktiknya, proses seleksi, pembinaan karier, dan penempatan jabatan masih mengandung bias implisit yang menguntungkan laki-laki. Jaringan kekuasaan dalam birokrasi pendidikan yang didominasi laki-laki cenderung mereproduksi kepemimpinan laki-laki. Selain itu, kurangnya program khusus untuk mendorong akselerasi karier guru perempuan menyebabkan mereka lebih lambat dalam memenuhi persyaratan administratif untuk menjadi kepala sekolah.

*Ketiga*, faktor beban peran ganda. Perempuan yang berkarier di bidang pendidikan tidak jarang menghadapi tekanan ganda, seperti tuntutan profesional sebagai guru sekaligus tanggung jawab domestik sebagai ibu dan istri. Beban

peran ganda ini sering kali menjadi alasan bagi perempuan untuk menghindari tanggung jawab kepemimpinan yang lebih besar, atau menjadi pertimbangan tersendiri bagi pengambil keputusan dalam proses seleksi kepala sekolah. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan yang menghambat kemajuan karier perempuan dalam sistem pendidikan.

Fakta dilapangan juga menemukan bahwa perempuan sebagai kepala sekolah mampu mencurahkan lebih banyak waktu bersama guru, staf tata usaha, dan siswa; lebih peduli terhadap perbedaan individu; lebih komunikatif; dan lebih mampu mengkoordinasikan program pengajaran serta menilai kemajuan siswa. Orang tua siswa bahkan cenderung lebih terlibat dan *favorable* terhadap sekolah yang dipimpin oleh perempuan karena perempuan lebih memfokus pada hubungan, lebih banyak berinteraksi dengan orang tua, dan berusaha mencari waktu dalam pertemuan terjadwal untuk berhubungan dengan orang tua siswa.

Data kepemimpinan di SMA Negeri Kota Palu menunjukkan bahwa keterbatasan partisipasi perempuan bukan disebabkan oleh kurangnya kompetensi atau kapabilitas, melainkan oleh hambatan-hambatan sistemik yang perlu diatasi secara struktural dan kultural. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi kebijakan yang berperspektif gender dalam sistem rekrutmen dan pengembangan kepemimpinan sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua hal pokok. *Pertama*, perkembangan partisipasi perempuan sebagai kepala sekolah di SMA Negeri se-Kota Palu masih sangat terbatas. Dari 90 jabatan kepala sekolah yang pernah terisi pada 11 SMA Negeri di Kota Palu, hanya 16 jabatan diduduki perempuan, sedangkan 74 jabatan lainnya diduduki laki-laki. Setelah dihitung berdasarkan individu, terdapat 72 orang yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah, terdiri atas 62 laki-laki (86,1%) dan 10 perempuan (13,9%). Keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan sekolah telah berlangsung sejak tahun 1989 dan masih berlanjut hingga saat ini, dengan SMA Negeri 2 Palu sebagai sekolah yang paling terbuka terhadap kepemimpinan perempuan, sementara beberapa sekolah lain belum pernah dipimpin oleh perempuan sepanjang sejarah berdirinya. *Kedua*,

rendahnya partisipasi perempuan tersebut bukan disebabkan oleh kurangnya kompetensi atau kapabilitas, melainkan oleh hambatan sistemik yang bersumber dari tiga faktor utama, yaitu: (1) budaya dan stereotip gender yang menempatkan kepemimpinan sebagai domain laki-laki; (2) struktur birokrasi pendidikan yang secara formal netral gender, tetapi dalam praktiknya masih mengandung bias implisit yang menguntungkan laki-laki; serta (3) beban peran ganda perempuan sebagai pekerja profesional sekaligus pengelola urusan domestik. Padahal, berbagai kajian akademis menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan perempuan yang partisipatif, komunikatif, dan berorientasi pada hubungan antarpersonal justru sangat relevan bagi efektivitas pengelolaan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel

Kristiyanti, E. I., & Muhyadi. (2015). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan: Studi Kasus SMKN 7 Yogyakarta, SMKN 1 Bantul, SMKN 1 Tempel. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 37–49.

Marinu, W. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.

Oedjoe, M. R. (2004). Keefektifan Kepemimpinan Perempuan sebagai Kepala Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 183–194.

### Buku

Nugroho, R. (2008). *Gender dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1988–2002*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rivai, V., & Mulyadi, D. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Thoha, M. (2012). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Edisi 4)*. Jakarta: Bumi Aksara.

### Laporan

Syahrir, M. (2026). *Peran Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Siswa SMA Negeri di Kota Palu*. Laporan Penelitian, Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Pascasarjana, Universitas Tadulako, Palu.

Wahyuni, S. (2021). *Laporan Akhir Pengenalan Lingkungan Persekolahan SMA Negeri 9 Palu*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu.

### **Skripsi, Tesis, dan Disertasi**

Arman, Y. (2023). *Kemampuan Guru Sejarah Menggunakan Media Pembelajaran Power Point Fitur Animasi Terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa di Kelas X di SMA Negeri 7 Palu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu.

Muntashir, M. S. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Tasamuh pada Siswa SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu.

Nurhasana. (2024). *Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik di SMA Negeri 8 Kota Palu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu.

Rahmayuni. (2023). *Strategi Pemasaran Pendidikan di SMA Negeri 6 Palu*. Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu.

Rezky, H. S. (2025). *Pemanfaatan Modul Ajar Melalui Pembelajaran di Luar Kelas dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Sejarah di Kelas X SMA Negeri 5 Palu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu.

Soim, M. (2020). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 4 Palu*. Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palu.

Sudirman, K. (2023). *Upaya Menanggulangi Perilaku Bullying di SMA Negeri 9 Palu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu.